

Struktur Isi Argumen dalam Teks Argumentasi Siswa Tahap Operasi Formal

Argument Content Structure in Student Argumentation Text for Formal Operations Stage

Ulfah Mey Lida

Institut Agama Islam Negeri Kudus

Email: umeylida@iainkudus.ac.id; Orcid: <https://orcid.org/0000-0001-6784-0600>

ARTICLE HISTORY

Received 30 October 2021

Accepted 7 February 2022

Published 1 May 2022

KEYWORDS

argument content structure,
argumentation, formal
operation stage.

KATA KUNCI

struktur isi argumen,
argumentasi, tahap operasi
formal.

ABSTRACT

Text is the embodiment of one's ideas in written language that can be read and understood by the reading community. Argumentation is basically an embodiment of discourse. This study was conducted to determine the structure of the argument content in the students' argumentative essays in the formal operation stage by describing the research findings. The approach used in this study is a qualitative approach with the Miles and Huberman analysis model. The data of this research is in the form of a fragment of the student's argumentative text. This data was obtained from students' assignments to write arguments their teachers had given. In collecting data, the method used is the method of listening. The techniques used are free listening and conversation, documentation, and note-taking. The data analysis of this research uses the communication content analysis model. Based on the analysis results, it was found that the structure of the argument content of the students in the formal operation stage consisted of four structures. The four content structures are (1) deductive complex content structure, (2) inductive complex content structure, (3) deductive simple content structure, and (4) deductive complex simple content structure.

ABSTRAK

Teks merupakan perwujudan gagasan seseorang dalam bahasa tulis yang dapat dibaca dan dimengerti oleh masyarakat pembaca. Argumentasi pada dasarnya merupakan perwujudan dari wacana. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui struktur isi argumen dalam teks argumentasi siswa tahap operasi formal. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan model analisis Miles dan Huberman. Jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 siswa dari jenjang SMP, SMA, dan SMK. Data penelitian ini berupa penggalan teks argumentasi siswa. Data ini diperoleh dari tugas siswa menulis argumentasi yang telah diberikan guru mereka. Dalam pengumpulan data, metode yang digunakan adalah metode simak. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yakni teknik simak bebas libat cakap, teknik dokumentasi, dan teknik catat. Analisis data penelitian ini menggunakan model analisis isi komunikasi. Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa struktur isi argumen siswa tahap operasi formal terdiri atas empat struktur. Keempat struktur isi tersebut antara lain, (1) struktur isi kompleks deduktif, (2) struktur isi kompleks induktif, (3) struktur isi sederhana deduktif, dan (4) struktur isi sederhana kompleks deduktif.

To cite this article:

Lida, U. M. (2022). Struktur Isi Argumen dalam Teks Argumentasi Siswa Tahap Operasi Formal. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(2), 377—388. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i2.318>



A. Pendahuluan

Kegiatan berpikir diwujudkan dalam tiga tindak penalaran, yakni tindak pemahaman sederhana, penyusunan afirmasi/negasi, dan penyusunan simpulan. Tindak penyusunan simpulan merupakan tindak penalaran yang didasarkan kebenaran yang telah diketahui sebelumnya (lama) untuk memperoleh pengetahuan baru (Bastow et al., 1966). Berdasarkan pandangan itu, dapat dikatakan bahwa bahasa lisan atau tulis merupakan wahana untuk mewadahi penalaran penuturnya. Seseorang dapat berselisih pendapat hanya karena perbedaan pemahaman akan hal yang disampaikan (Basid et al., 2021). Dengan demikian, teks argumentasi dapat digunakan sebagai wahana untuk melihat penalaran penuturnya.

Argumentasi adalah pendapat yang digunakan untuk mempengaruhi orang lain. Argumentasi pada dasarnya merupakan perwujudan dari wacana. Wacana memiliki hubungan antara bentuk ujaran dan kepaduan makna. Di sisi lain wacana dalam hal ini argumentasi juga disesuaikan dengan kondisi konteks wacana dan lingkungan sosial (Darwati & Santoso, 2017).

Proses berpikir manusia sebagai suatu perkembangan yang bertahap dari berpikir intelektual konkret ke abstrak berurutan melalui empat periode. Urutan periode tersebut tetap bagi setiap orang, namun usia atau kronologis pada setiap orang yang memasuki setiap periode berpikir yang lebih tinggi berbeda-beda bergantung pada masing-masing individu. Piaget (dalam Bell, 1981), berpendapat bahwa proses berpikir manusia merupakan suatu perkembangan yang bertahap dari berpikir intelektual konkret ke abstrak berurutan melalui empat tahap perkembangan, yakni tahap sensori motorik, tahap pre-operasional, tahap operasi konkret, dan tahap operasi formal.

Masing-masing tahapan tersebut memiliki karakteristik tersendiri sesuai dengan perkembangan manusia mulai lahir hingga dewasa. Tahapan yang menunjukkan siswa dapat memberikan alasan dengan menggunakan banyak simbol atau gagasan dalam cara berpikir terdapat pada tahap operasi formal. Siswa yang masuk dalam tahapan ini yaitu siswa usia 12 hingga 18 tahun. Pada tahap ini siswa sudah mampu mengoperasikan argumen-argumen tanpa dikaitkan dengan benda-benda empiris. Mereka mampu menggunakan prosedur seorang ilmuwan, yaitu menggunakan prosedur hipotetik-deduktif. Siswa mampu menyelesaikan masalah dengan cara yang lebih baik dan kompleks daripada siswa yang masih dalam tahapan sebelumnya.

Pada observasi kepastakaan, dilakukan telaah daya serap hasil Ujian Nasional 2014/2015 yang dikeluarkan Kemendikbud khususnya dalam indikator soal menulis paragraf. Hasil menunjukkan bahwa di Provinsi Jawa Tengah, indikator soal menulis paragraf mempunyai daya serap yang sangat rendah dengan nilai terendah 33,84 dan nilai tertinggi 77,91. Daya serap ini menandakan betapa kurangnya kemampuan siswa dalam menulis paragraf. Hal ini dijadikan acuan sebab karangan argumentasi terletak pada materi menulis paragraf.

Mengacu pada hasil telaah daya serap tersebut, kemampuan berpikir siswa tahap operasi formal dalam memecahkan problem tampak di waktu siswa berargumentasi karena kegiatan ini akan bisa menghasilkan kebenaran proposisi

dan kelogisan argumen. Sesuai fakta empiris pada proses belajar mengajar (PBM) mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dilaksanakan pada Sekolah Menengah Atas serta Sekolah Menengah Kejuruan, dijumpai ciri argumentasi peserta didik tahap operasi formal pada teks argumentasi yang bisa dilihat pada proposisi dan argumen yang dibangun. Karakteristik ini terlihat pada karangan argumentasi siswa yang menunjukkan pendapat dengan disertai bukti/alasan.

Pada dasarnya, struktur argumen dibagi menjadi dua, yakni struktur argumen berdasarkan kompleksitasnya dan struktur argumen berdasarkan penarikan simpulan. Struktur argumen berdasarkan kompleksitasnya dibedakan menjadi argumen sederhana dan argumen kompleks. Argumen sederhana yaitu struktur argumen yang didahului dengan kegiatan mengidentifikasi fakta kemudian ditarik sebuah kesimpulan ataupun sebaliknya menarik suatu kesimpulan kemudian diikuti dengan mengidentifikasi alasan. Untuk mendukung sebuah kesimpulan digunakan satu alasan agar argumen yang disampaikan dapat diterima oleh pembaca. Struktur argumen kompleks adalah argumen yang didahului dengan kegiatan mengidentifikasi dua atau lebih fakta atau alasan kemudian ditarik kesimpulan. Bisa pula dilakukan sebaliknya, yaitu struktur argumen yang didahului dengan penarikan kesimpulan kemudian diikuti dengan kegiatan mengidentifikasi dua atau lebih alasan. Hal yang paling utama dalam mengorganisasikan sebuah argumentasi yaitu penulis harus menyajikan alur berpikir yang jelas dan runtut agar mudah dimengerti oleh pembaca (Wardani & Sabardila, 2020).

Berdasarkan penarikan simpulan, struktur argumen dibedakan menjadi struktur argumen induktif dan struktur argumen deduktif. Struktur argumen induktif adalah argumen yang didahului dengan kegiatan mengidentifikasi fakta atau alasan atau contoh kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Struktur argumen deduktif ditandai oleh penyusunan proposisi yang bersifat umum atau universal menuju proposisi yang bersifat khusus. Berdasarkan proposisi yang bersifat umum dirinci dua fakta, satu opini dan contoh-contoh agar argumen yang disampaikan dapat diterima oleh pembacanya.

Pada tahap operasi formal, individu sudah mulai memikirkan pengalaman di luar pengalaman konkret, dan memikirkannya secara lebih abstrak, idealis, dan logis. Pemikir operasional konkret perlu melihat elemen konkret A, B, dan C untuk menarik kesimpulan logis bahwa jika $A = B$ dan $B = C$, maka $A = C$. Sebaliknya, pemikir operasional formal dapat memecahkan persoalan ini walau problem ini hanya disajikan secara verbal (Lida & Zulaeha, 2017). Pada umur 12 tahun ke atas, anak dapat menggunakan operasi-operasi konkretnya untuk membentuk operasi yang lebih kompleks (Jarvis, 2017).

Penelitian mengenai penalaran argumen telah banyak dilakukan oleh praktisi bidang pendidikan maupun para mahasiswa dengan berbagai macam metode, teknik, maupun teori yang digunakan. Narimo et al. (2015) melakukan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan proposisi dan argumen dalam diskusi kelas siswa SMP. Mereka menyatakan bahwa proposisi dalam diskusi kelas siswa SMP berupa proposisi afirmasi atau negasi yang dinyatakan oleh seorang siswa atau lebih. Argumen dalam diskusi kelas siswa SMP berupa argumen yang dibangun siswa secara kolaboratif. Persamaan

dalam penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji argumen siswa. Data yang diambil bersumber pada tuturan siswa berupa data proposisi dan data argumen yang diperoleh dari proses diskusi kelas berbahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada jenis data yang diambil. Narimo, dkk. menggunakan wacana lisan untuk mendapatkan argumen siswa, sedangkan peneliti menggunakan wacana tulis.

Berdasarkan pemaparan tersebut, tujuan penelitian ini adalah mengetahui struktur isi argumen dalam teks argumentasi siswa tahap operasi formal. Analisis ini bersifat praktis, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi dan acuan dalam bidang perkembangan kognisi siswa maupun pembelajaran di sekolah, khususnya dalam kompetensi menulis karangan argumentasi.

B. Metode

Penelitian dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang digunakan berkenaan dengan teori tentang penalaran dan siswa tahap operasi formal. Pendekatan metodologis yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian berdasarkan fakta yang tampak dan sebab akibat yang ditimbulkan. Subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 40 siswa yang berasal dari siswa SMP N 2 Demak, SMA N 2 Semarang, dan SMK N 1 Demak. Data penelitian ini yaitu penggalan teks argumentasi siswa. Data ini diperoleh dari tugas siswa menulis argumentasi yang telah diberikan guru mereka. Dalam pengumpulan data, teknik yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik dokumentasi, dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik pengumpulan data yang tidak melibatkan peneliti dalam menghasilkan tulisan. Teknik dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk mendokumentasikan data yang diperoleh. Teknik catat dilakukan pada kartu data yang kemudian dilanjutkan dengan klasifikasi. Analisis data penelitian ini menggunakan model analisis isi komunikasi Holsti (1969). Adapun prosedur analisis menggunakan alur Miles & Huberman (1984). Analisis isi komunikasi diarahkan untuk menjelaskan karakteristik isi yang berupa penalaran argumentasi siswa dalam karangan argumentasi.

C. Pembahasan

Dalam sebuah teks argumentasi, memiliki struktur isi yang berbeda-beda. Struktur isi tersebut dapat dilihat berdasarkan kompleksitasnya dan berdasarkan penarikan simpulan. Berdasarkan kompleksitasnya, terdapat argumen sederhana dan argumen kompleks. Sementara berdasarkan penarikan simpulannya, terdapat argumen deduktif dan argumen induktif.

Berdasarkan analisis data, ditemukan empat struktur isi argumen dalam teks argumentasi siswa tahap operasi formal. Keempat struktur isi tersebut antara lain, (1) struktur isi kompleks deduktif, (2) struktur isi kompleks induktif, (3) struktur isi sederhana deduktif, dan (4) struktur isi sederhana kompleks deduktif.

Keempat struktur isi tersebut digunakan secara variatif oleh siswa tahap operasi formal jenjang SMP, SMA, maupun SMK.

Berdasarkan hasil analisis, diketahui struktur isi argumen yang paling sering digunakan oleh siswa tahap operasi formal yaitu struktur isi kompleks deduktif. Mulai dari siswa SMP hingga SMK telah mampu mengembangkan sebuah argumen dengan menggunakan struktur isi kompleks deduktif. Sementara itu tiga struktur isi argumen yang lain tidak begitu menonjol. Struktur isi kompleks induktif hanya muncul sebanyak dua kali yang digunakan oleh satu siswa SMP dan satu siswa SMK. Struktur isi sederhana deduktif muncul satu kali yang digunakan oleh siswa SMP. Struktur isi sederhana kompleks deduktif muncul dua kali yang digunakan oleh siswa SMA. Berikut ini uraian hasil analisis masing-masing struktur isi argumen dalam teks argumentasi siswa tahap operasi formal.

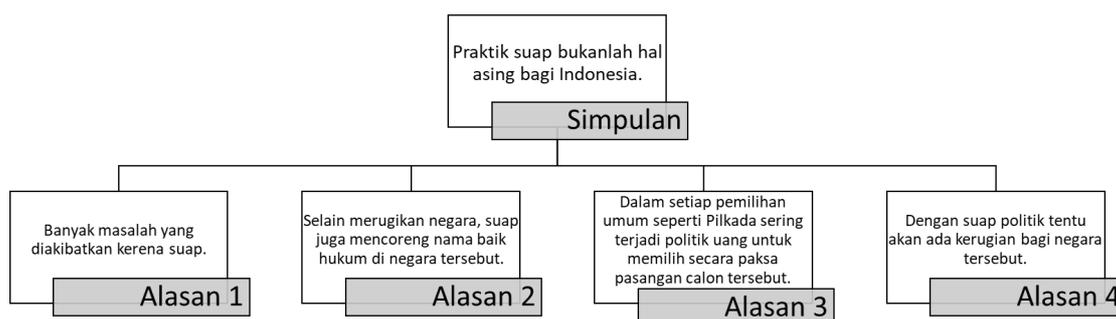
1. Struktur Isi Argumen Kompleks Deduktif

Siswa tahap operasi formal yang menggunakan struktur isi argumen kompleks deduktif berjumlah 35 siswa. Struktur isi ini digunakan oleh 13 siswa SMP, 11 siswa SMA, dan 11 siswa SMK. Struktur isi argumen kompleks deduktif yang digunakan oleh siswa tahap operasi formal ini didahului dengan penyusunan proposisi atau penarikan simpulan kemudian diikuti dengan mengidentifikasi dua atau lebih proposisi yang bersifat khusus. Proposisi khusus tersebut ada yang berwujud alasan, ada pula yang berwujud opini. Proposisi khusus yang diberikan dimaksudkan untuk lebih meyakinkan pembaca dengan pernyataan yang telah disampaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nursisto, 1999) yang menyatakan bahwa argumentasi adalah teks yang berusaha memberikan alasan untuk memperkuat atau menolak suatu pendapat, pendirian, atau gagasan. Dengan memberikan proposisi khusus ini, simpulan di awal menjadi lebih kuat dan dapat diterima oleh pembaca. Berikut ini analisis struktur isi kompleks deduktif.

Praktik suap bukanlah hal asing bagi Indonesia. Banyak masalah yang diakibatkan karena suap. Selain merugikan negara, suap juga mencoreng nama baik hukum di negara tersebut. Dalam setiap pemilihan umum seperti Pilkada sering terjadi politik uang untuk memilih secara paksa pasangan calon tersebut. Dengan suap politik tentu akan ada kerugian bagi negara tersebut.

[Data 01a]

Data 01a ini terdapat dalam sumber data yang ditulis oleh siswa tahap operasi formal jenjang SMP. Untuk dapat melihat struktur argumen dalam data tersebut, berikut ini akan diuraikan struktur argumen data 01a.



Bagan 1. Struktur Isi Argumen Kompleks Deduktif

Berdasarkan Bagan 1 tersebut, terdapat satu pernyataan yang dilengkapi dengan beberapa alasan pendukungnya. Pernyataan tersebut dikemukakan di awal kemudian diikuti dengan alasan atau opini-opini yang mendukung. Pernyataan yang diajukan yakni *praktik suap bukanlah hal asing bagi Indonesia*. Untuk mendukung pernyataan tersebut, penulis memberikan alasan berupa (1) *banyak masalah yang diakibatkan karena suap*. (2) *Selain merugikan negara, suap juga mencoreng nama baik hukum di negara tersebut*. (3) *Dalam setiap pemilihan umum seperti Pilkada sering terjadi politik uang untuk memilih secara paksa pasangan calon tersebut*. (4) *Dengan suap politik tentu akan ada kerugian bagi negara tersebut*. Penulis menyajikan empat alasan yang mendukung pernyataannya di awal. Dengan demikian, visualisasi pola argumen untuk data ini sebagai berikut.

[simpulan] <alasan 1> <alasan 2> <alasan 3> <alasan 4>

2. Struktur Isi Argumen Kompleks Induktif

Struktur isi argumen kompleks induktif digunakan sebanyak dua kali oleh siswa tahap operasi formal. Keduanya berasal dari jenjang yang berbeda, yakni dari jenjang SMP dan jenjang SMA. Struktur isi argumen kompleks induktif yang digunakan siswa didahului dengan mengidentifikasi dua atau lebih proposisi yang bersifat khusus kemudian ditarik sebuah simpulan. Proposisi khusus dihadirkan di awal untuk membangun daya tarik pembaca agar tertarik mengetahui simpulan yang akan diberikan di akhir. Hal ini sejalan dengan pendapat (Ardianto, 2015) bahwa kualitas argumen bergantung pada proposisi yang dipertahankan atau dibuktikan kebenarannya disertai dengan bukti-bukti yang digunakan untuk mendukung proposisi tersebut. Berikut ini uraian analisis data struktur isi kompleks induktif.

Golput merupakan singkatan dari Golongan Putih. Golput artinya tidak menggunakan hak nyoblosnya atau suaranya. Banyak orang melakukan golput pada saat Pemilu daerah luar Jawa, misalnya Sumatera Utara. Banyak yang melakukan golput karena tidak peduli.

[Data 04a]

Data 04a ini terdapat dalam sumber data yang ditulis oleh siswa tahap operasi formal jenjang SMP. Untuk dapat melihat struktur argumen dalam data tersebut, berikut ini akan diuraikan struktur argumen data 04a.



Bagan 2. Struktur Isi Argumen Kompleks Induktif

Struktur argumen ini terlihat dari beberapa bukti yang diberikan kemudian dilanjutkan dengan pemberian simpulan. Bukti-bukti yang diberikan dikemukakan di awal kemudian diikuti pengambilan simpulan atas bukti-bukti tersebut. Bukti-bukti yang diajukan meliputi (1) *golput merupakan singkatan dari Golongan Putih*. (2) *Golput artinya tidak menggunakan hak nyoblosnya atau suaranya*. (3) *Banyak orang melakukan golput pada saat Pemilu daerah luar Jawa, misalnya Sumatera Utara*. Berdasarkan bukti-bukti tersebut, penulis menyimpulkan *banyak yang melakukan golput karena tidak peduli*. Dengan demikian, struktur argumen dalam sumber data ini menunjukkan argumen kompleks dengan penarikan simpulan secara induktif yang divisualisasikan sebagai berikut.

<bukti 1> <bukti 2> <bukti 3> [simpulan]

3. Struktur Isi Argumen Sederhana Deduktif

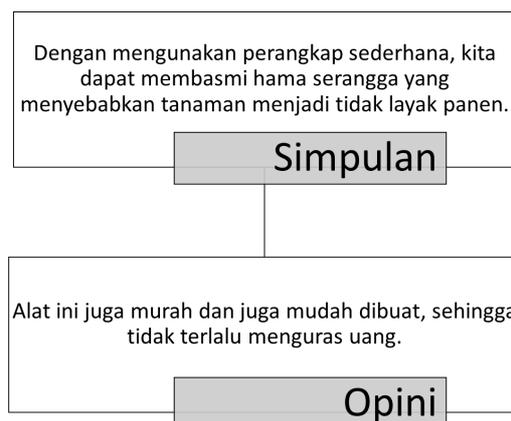
Struktur isi argumen sederhana deduktif digunakan sebanyak satu kali oleh siswa tahap operasi formal jenjang SMP. Struktur isi ini ditandai dengan menghadirkan simpulan di awal kemudian diikuti dengan mengidentifikasi proposisi khusus yang berupa opini. Siswa tersebut memberikan penekanan pada simpulannya dengan satu opini pendukung saja. Hal ini bertentangan dengan pendapat (Sunarto & Hartono, 2013) bahwa pada tahap operasi formal kondisi berpikir sudah dapat bekerja secara efektif dan sistematis. Selain itu, siswa juga dapat menganalisis secara kombinasi.

Struktur ini argumen sederhana deduktif ini menunjukkan bahwa siswa belum mengembangkan kemampuan berpikirnya. Apabila siswa mampu menganalisis secara kombinasi, seharusnya mereka dapat memberikan proposisi khusus lebih dari satu dalam teks argumentasinya.

Dengan menggunakan perangkat sederhana, kita dapat membasmi hama serangga yang menyebabkan tanaman menjadi tidak layak panen. Alat ini juga murah dan juga mudah dibuat, sehingga tidak terlalu menguras uang.

[Data 39d]

Data 39d ini terdapat dalam sumber data yang ditulis oleh siswa tahap operasi formal jenjang SMP. Untuk dapat melihat struktur argumen dalam data tersebut, berikut ini akan diuraikan struktur argumen data 39d.



Bagan 3. Struktur Isi Argumen Sederhana Deduktif

Struktur argumen ini terlihat dari satu pernyataan yang dilengkapi dengan satu opini pendukung. Pernyataan tersebut dikemukakan di awal kemudian diikuti dengan opini yang mendukungnya. Pernyataan yang diajukan yakni *dengan menggunakan perangkat sederhana, kita dapat membasmi hama serangga yang menyebabkan tanaman menjadi tidak layak panen*. Untuk mendukung pernyataan tersebut, penulis memberikan opini berupa *alat ini juga murah dan juga mudah dibuat, sehingga tidak terlalu menguras uang*. Penulis menyajikan satu opini yang mendukung pernyataannya di awal. Dengan demikian, struktur argumen dalam sumber data ini menunjukkan argumen sederhana dengan penarikan simpulan secara deduktif yang divisualisasikan sebagai berikut.

[simpulan] <opini>

4. Struktur Isi Argumen Sederhana Kompleks Deduktif

Adapun struktur isi argumen sederhana kompleks deduktif digunakan oleh dua siswa tahap operasi formal. Kedua siswa tersebut berasal dari jenjang yang sama, yakni jenjang SMA. Struktur isi argumen sederhana kompleks deduktif yang digunakan oleh siswa tahap operasi formal ditandai dengan penyusunan proposisi di awal dengan diikuti satu proposisi khusus dan sesekali dua atau lebih proposisi khusus yang mendukung. Proposisi khusus ini ada yang berwujud alasan, ada pula yang berwujud opini. Keduanya sama-sama bertujuan untuk

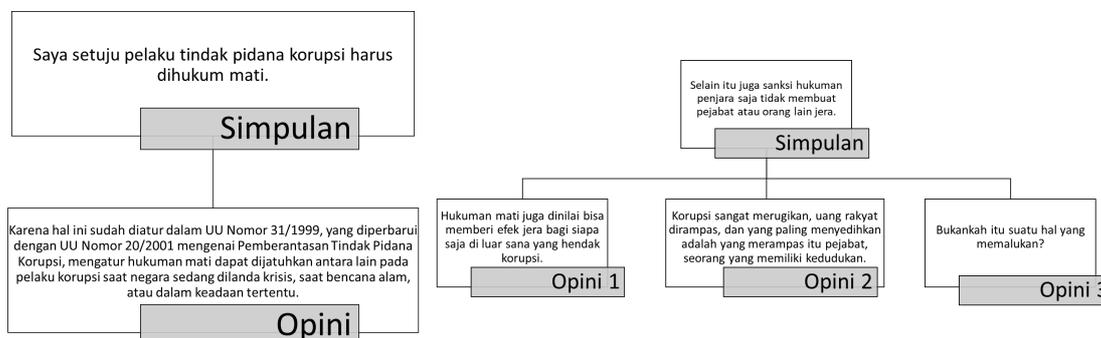
menguatkan simpulan yang sudah dikemukakan di awal. Hal ini ditegaskan oleh (Ardianto, 2015) bahwa argumen seseorang tercermin pada kemampuan menghubungkan proposisi atau pendirian dengan bukti-bukti untuk meyakinkan orang lain secara tepat dan benar. Berikut ini uraian analisis data struktur isi argumen sederhana kompleks deduktif.

Saya setuju pelaku tindak pidana korupsi harus dihukum mati. Karena hal ini sudah diatur dalam UU Nomor 31/1999, yang diperbarui dengan UU Nomor 20/2001 mengenai Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, mengatur hukuman mati dapat dijatuhkan antara lain pada pelaku korupsi saat negara sedang dilanda krisis, saat bencana alam, atau dalam keadaan tertentu.

Selain itu juga sanksi hukuman penjara saja tidak membuat pejabat atau orang lain jera. Hukuman mati juga dinilai bisa memberi efek jera bagi siapa saja di luar sana yang hendak korupsi. Korupsi sangat merugikan, uang rakyat dirampas, dan yang paling menyedihkan adalah yang merampas itu pejabat, seorang yang memiliki kedudukan. Bukankah itu suatu hal yang memalukan?

[Data 55g]

Data 55g ini terdapat dalam sumber data yang ditulis oleh siswa tahap operasi formal jenjang SMA. Untuk dapat melihat struktur argumen dalam data tersebut, berikut ini akan diuraikan struktur argumen data 55g.



Bagan 4. Struktur Isi Argumen Sederhana Kompleks Deduktif

Struktur argumen ini terlihat dari pernyataan yang diberikan selalu diletakkan di awal paragraf. Pernyataan tersebut kemudian diikuti dengan alasan atau opini-opini yang mendukung. Pada struktur argumen sederhana dengan penyimpulan deduktif, pernyataan yang diajukan yakni *saya setuju pelaku tindak pidana korupsi harus dihukum mati*. Untuk mendukung pernyataan tersebut, penulis memberikan alasan *karena hal ini sudah diatur dalam UU Nomor 31/1999, yang diperbarui dengan UU Nomor 20/2001 mengenai Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi, mengatur hukuman mati dapat dijatuhkan antara lain pada pelaku korupsi saat negara sedang dilanda krisis, saat bencana alam, atau dalam keadaan tertentu*. Penulis memberikan satu alasan yang cukup detail untuk menguatkan pernyataannya di awal. Dengan demikian, struktur argumen

dalam sumber data ini menunjukkan argumen sederhana dan kompleks dengan penarikan simpulan secara deduktif yang divisualisasikan sebagai berikut.

[simpulan] <alasan> dan [simpulan] <opini 1> <opini 2> <opini 3>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, keterampilan menulis siswa tahap operasi formal sangat bervariasi. Variasi ini ditunjukkan dengan ditemukannya empat struktur isi argumen. Untuk dapat mengungkapkan sebuah argumen, siswa membutuhkan pengetahuan yang luas. Hal ini ditegaskan dalam penelitian (Sokhipah et al., 2015) yang menjelaskan bahwa keterampilan menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks yang menuntut sejumlah pengetahuan dan keterampilan sekaligus.

Sebagian besar siswa menggunakan struktur isi argumen kompleks dan sebagian kecil yang lain menggunakan struktur isi argumen sederhana. Hasil ini ditunjukkan berdasarkan kompleksitasnya. Sementara itu, jika dilihat dari penarikan simpulan, sebagian besar siswa memilih menggunakan penyimpulan deduktif daripada penyimpulan induktif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki pengetahuan yang cukup memadai, sehingga mereka dapat memberikan alasan dan bukti konkret terhadap pernyataan yang disampaikan. Pendapat ini ditegaskan oleh (Syaifudin, 2012) bahwa pribadi yang serba tahu mendorong siswa akan berpikir cermat dan analitis.

Kematangan berpikir yang dimiliki siswa tahap operasi formal ini perlu dipertahankan dan dikembangkan, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang cerdas dan selektif dalam memahami modernisasi saat ini. Septarianto & Subyantoro (2016) pernah mengemukakan bahwa kearifan lokal merupakan produk budaya yang sarat akan keteladanan. Keteladanan inilah yang harus ditanamkan pada generasi muda, dalam hal ini peserta didik agar mereka tidak lupa akan identitasnya. Hal ini dapat diterapkan pada siswa tahap operasi formal untuk menambah wawasan dan pengetahuannya. Dengan demikian, struktur isi argumen dalam teks argumentasi siswa tahap operasi formal dapat lebih kompleks lagi dengan preposisi-preposisi yang lebih konkret.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dipaparkan pada bagian terdahulu dapat dikemukakan beberapa simpulan sebagai berikut. Berdasarkan analisis data, ditemukan empat struktur isi argumen dalam teks argumentasi siswa tahap operasi formal. Keempat struktur isi tersebut antara lain, (1) struktur isi kompleks deduktif, (2) struktur isi kompleks induktif, (3) struktur isi sederhana deduktif, dan (4) struktur isi sederhana kompleks deduktif. Keempat struktur isi tersebut digunakan secara variatif oleh siswa tahap operasi formal jenjang SMP, SMA, maupun SMK. Struktur isi argumen yang paling sering digunakan oleh siswa tahap operasi formal yaitu struktur isi kompleks deduktif dengan jumlah pemakai sebanyak 35 dari 40 subjek penelitian.. Sementara itu tiga struktur isi argumen yang lain tidak begitu menonjol. Struktur isi kompleks deduktif hanya muncul sebanyak dua kali yang digunakan oleh satu siswa SMP

dan satu siswa SMK. Struktur isi argumen sederhana deduktif muncul satu kali yang digunakan oleh siswa SMP. Struktur isi argumen sederhana kompleks deduktif muncul dua kali yang digunakan oleh siswa SMA.

Daftar Pustaka

- Ardianto. (2015). Struktur Argumen dalam Wacana Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa. *Litera*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/ltr.v14i1.4402>
- Basid, A., Kamil, H. I., & Innah, M. (2021). Struktur Kalimat pada Film Knives Out Berdasarkan Perspektif Tata Bahasa Kasus Charles J. Fillmore. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(3), 301–320. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v4i3.209>
- Bastow, D., Carney, J. D., & Scheer, R. K. (1966). Fundamentals of Logic. *The Philosophical Quarterly*, 16(65), 398. <https://doi.org/10.2307/2218525>
- Bell, F. H. (1981). *Teaching and Learning Mathematics (In Secondary School)*. Wm. C. Brown Company Publishers.
- Darwati, & Santoso, B. W. J. (2017). Pilihan Kode pada Wacana Konsultasi Siswa kepada Guru di SMK Ma'arif 4 Kebumen. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 93–99. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/14770>
- Holsti, O. (1969). *Content Analysis for the Social Science and Humanities*. Addison-Wesley Publishing.
- Jarvis, M. (2017). *Teori-Teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan & Pikiran Manusia*. Nusa Media.
- Lida, U. M., & Zulaeha, I. (2017). Pola Penalaran dalam Karangan Argumentasi pada Siswa Tahap Operasi Formal. *Indonesian Language Education and Literature*, 3(1), 45–52. <https://doi.org/10.24235/ileal.v3i1.1570>
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1984). *Qualitative Data Analysis a Sourcebook of New Methode*. Sage Publications.
- Narimo, Santosa, A., Pratiwi, Y., & Mujiyanto. (2015). Proposisi dan Argumen dalam Diskusi Kelas Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 3(4), 276–286. <http://journal.um.ac.id/index.php/jph/article/view/5952>
- Nursisto. (1999). *Kiat Menggali Kreativitas*. Mitra Gama Widya.
- Septarianto, T. W., & Subyantoro. (2016). Pengembangan Buku Pengayaan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi yang Bermuatan Kearifan Lokal untuk Peserta Didik Kelas X SMA. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 216–224. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/13087/7165>
- Sokhipah, W. L., Subyantoro, & Mardikantoro, H. B. (2015). Keefektifan Model Show Not Tell dan Mind Map pada Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Berdasarkan Minat Peserta Didik Kelas X SMK. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 72–77. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/9863/6303>
- Sunarto, & Hartono, A. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Rineka Cipta.
- Syaifudin, A. (2012). Pengembangan Model Pembelajaran Menulis Argumentasi Siswa SMA Melalui Dukungan ICT. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan*

Sastra Indonesia, 1(1), 40–44.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/120>

Wardani, L. S. P., & Sabardila, A. (2020). Kualitas Argumentasi Mahasiswa dalam Wacana Debat “Budaya Literasi Sekolah” pada Pembelajaran Keterampilan Berbahasa. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(3), 341–350. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i3.61>